

IMPLIKATUR DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Syailendra Eka Elang Sakti, Hetty Purnamasari, dan Boedi Martono

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

arumsyai@gmail.com, hetty@unitomo.ac.id, boedi.martono@unitomo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Jenis Implikatur dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori (2) Wujud Implikatur dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori dan (3) Modus Tuturan dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan implikatur dengan pendekatan pragmatik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Implikatur Konvensional dan Implikatur Konversasional. Data dalam penelitian ini berwujud kalimat pada tuturan-tuturan yang mengandung implikatur. Pemerolehan data dalam penelitian ini dengan teknik baca dan catat. Setelah data terkumpul selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenis, wujud, dan modusnya. Setelah pengklasifikasian data tersebut selesai kemudian dianalisis untuk mengetahui kalimat-kalimat yang mengandung implikatur kemudian dilakukan penyimpulan hasil penelitian.

Kata Kunci: implikatur, pragmatik, pulang

Abstract: This study aims to describe (1) Types of Implications in the novel *Pulang* by Leila Salikha Chudori (2) Implications in the novel *Pulang* by Leila Salikha Chudori and (3) Mode of Speech in the novel *Pulang* by Leila Salikha Chudori. This research is descriptive research. This research is focused on issues related to the implications of the pragmatic approach. The purpose of this research is to describe the conventional implicatures and the conversational implicatures. The data in this study are in the form of sentences in utterances that contain implicatures. Obtaining data in this study by reading and note taking techniques. After the data is collected, the data is classified according to its type, form and mode. After the classification of the data is completed then analyzed to find out the sentences containing the implicature then the conclusion of the research results.

Keywords: implications, pragmatics, return

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi, yaitu alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Bahasa yang berarti sistem lambang bunyi arbitrer, yang dapat digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, sopan santun yang baik, tingkah laku yang baik.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi

dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yaitu menyampaikan sebuah pesan, bahasa juga dapat berupa tulis atau lisan. bahasa yang terucap oleh seseorang secara langsung menggunakan alat ucap yang berwujud mulut disebut bahasa lisan, seperti halnya penyampaian atau tuturan yang telah diucapkan oleh seseorang melalui tindak tutur antara dua orang atau lebih secara umum. Sedangkan bahasa yang tersirat dalam bentuk tulisan

adalah bahasa tulis, adapun contoh-contoh dari bahasa tulis yaitu novel, surat, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk bahasa lisan yang tersirat salah satunya ditemui pada suatu karya tulis berwujud novel. Pada dasarnya, karya sastra berwujud novel mengandung akan tindak tutur lisan lalu diubah sehingga melahirkan bahasa tulis, dan novel juga bisa dikategorikan dalam bahasa tulis. Kandungan yang terdapat pada novelpun beragam. Bisa berwujud monolog ataupun dialog, monolog merupakan sebuah tindak tutur yang diucapkan oleh seorang tokoh pada novel tanpa ada mitra tuturnya atau lawan bicaranya, sementara itu dialog merupakan sebuah percakapan yang sedang terjadi diantara penutur dan mitra tutur atau lebih yang saling bercakap. Selain itu, bahasa tulis yang terkandung di dalam karya tulis dapat juga berwujud naratif. Naratif merupakan tutur cakap penulis yang melukiskan perwatakan seorang tokoh di dalam novel, kondisi yang terjadi, latar, dan lain-lain.

Kandungan bahasa yang ditemui pada novel baik berwujud monolog, dialog, ataupun naratif umumnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu, pesan yang terkandung pada sebuah novel mempunyai maksud tertentu dalam bentuk sebuah kalimat yang diberikan oleh penulis terhadap penikmat buku. Makna tersirat yang terkandung dalam sebuah kalimat tersebut pada ilmu bahasa disebut sebagai Implikatur. Kalimat-kalimat yang didalamnya terkandung Implikatur terdapat pada salah satu novel yaitu novel *Pulang*.

Implikatur adalah makna tersirat yang terjadi pada suatu tuturan. Makna tersirat tersebut adalah percakapan yang tanpa diungkapkan melalui kata-kata yang

sejelas-jelasnya oleh penutur. Ada dua pembagian dalam implikatur yaitu, implikatur konversasional (percakapan) dan implikatur konvensional. Implikatur konversasional merupakan implikatur yang terjadi pada sebuah percakapan, sementara itu implikatur konvensional tidak perlu terjadinya pada suatu percakapan. Sifat implikatur konvensional berbeda dengan implikatur konversasional (percakapan), yakni telah diketahui secara umum.

Peneliti memilih karya Laila Shalika Chudori karena berkisah tentang keyakinan, kejujuran, pengorbanan, prinsip dan tekad.

Novel *Pulang* adalah hasil karya sastra yang diciptakan oleh Leila Salikha Chudori. Novel *Pulang* bercerita tentang sebuah drama keluarga, persahabatan, cinta, dan pengkhianatan berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah. Leila Salikha Chudori dalam hasil karangannya mengandung tuturan implikatur, seperti konvensional dan juga konversasional (percakapan)

Peneliti memilih implikatur dikarenakan adanya percakapan yang terkandung di dalam suatu ujaran tapi kurang dinyatakan secara langsung, implikatur telah menjadi faktor dari tuturan yang terjadi dalam kehidupan. Jadi dari pengetahuan tersebut dapat diartikan jika implikatur adalah makna tersembunyi yang berada pada sebuah tuturan atau suatu percakapan.

Peneliti memilih pragmatik dikarenakan penutur dalam berbicara dengan lawan seringkali menggunakan ujaran yang bertujuan baik kepada seseorang, waktu, maupun lokasi. Menurut Levinson (dalam Nadar, 2009: 5) pragmatik merupakan suatu istilah yang dapat mengesankan suatu objek di saat objek tersebut sedang menjadi

pembicaraan yang sangat khusus, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.

Pengarang tidak hanya menggunakan implikatur konvensional saja, melainkan juga menggunakan implikatur konversasional (percakapan).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang diperoleh berisi bahasa yang lazim dikatakan atau diketahui. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan implikatur konvensional dan implikatur konversasional yang terkandung dalam novel "*Pulang*" karya Leila Salikha Chudori.

Sumber data berasal dari novel "*Pulang*" karya Leila Salikha Chudori. "*Pulang*" merupakan karya sastra tentang sebuah drama keluarga, cinta, persahabatan, dan pengkhianatan berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah yang ditulis oleh Leila Salikha Chudori. Leila Salikha Chudori adalah seorang sastrawan yang dikenal dengan gaya cerita intelektual sekaligus puitis. Novel ini diterbitkan tahun 2012. Karya-karya Leila Salikha Chudori yang diterbitkan antara lain adalah: *Kelopak-kelopak yang Berguguran*, *Malam Terakhir*, *Menagerie 2*, *Sebuah Kejutan*, *Empat Pemuda Kecil*, *Seputih Hati*, *9 dari Nadira*, *Pulang*, *Laut Bercerita*. Data penelitian dipetik dari dialog, monolog, dan narasi yang isinya percakapan antar tokoh yang terkandung dalam karya sastra "*Pulang*". Peneliti memilih karya sastra ini karena adanya implikatur-implikatur yang perlu diteliti dan dikaji.

Implikatur konversasional dapat terjadi di saat terbangunnya suatu percakapan antara penutur dan mitra tuturnya. Karena implikatur konversasional tidak dapat berdiri sendiri maka implikatur tersebut bergantung pada konteks tuturan yang terjadi.

Penelitian ini meneliti tentang implikatur tuturan-tuturan yang terkandung dalam karya sastra "*Pulang*". Berdasarkan hal tersebut bentuk data pada penelitian ini yakni kalimat-kalimat yang terdapat pada karya sastra "*Pulang*". Cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni pencatatan secara cermat dan teknik pembacaan. Pada tingkat pertama kegiatan diawali dengan memahami karya sastra "*Pulang*" Laila Salikha Chudori dengan cermat dan teliti, sehingga dapat menangkap pemahaman tentang implikatur konvensional dan implikatur konversasional beserta wujud implikatur. Untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan data maka karya sastra "*Pulang*" dibaca dengan seksama dan berulang-ulang. Pada tingkat kedua kegiatan pencatatan data, data yang bagian-bagiannya dianggap penting dan sesuai dengan penelitian. Tata cara pencatatan yakni mencatat kalimat yang mengandung implikatur, setelah itu diklasifikasikan berdasarkan wujudnya.

Instrumen penelitian merupakan suatu hal untuk menganalisis sumber data. Pencatatan data dan Notes data merupakan instrumen penelitian ini. Pencatatan data dipakai untuk mengisi data tuturan yang telah ditemukan dan dianalisis sedangkan Notes data digunakan untuk menandai data yang telah ditemukan. Peneliti memanfaatkan

sumber ilmu tentang implikatur konvensional dan implikatur konversasional yang mengandung tindak tutur pada novel. Peran penting peneliti yakni menemukan bahan-bahan berbentuk tuturan setelah itu dianalisis berdasarkan konteksnya.

Metode padan merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode yang dipakai untuk menganalisis bahasa dan alat penentunya bertempat di luar bahasa, terhindar, dan bukan termasuk bagian bahasa. Menurut (Sudaryanto, 1983: 14) penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Implikatur pada novel “Pulang” karya Leila Salikha Chudori terdapat modus tuturan. Jenis, dan wujud implikatur.

1. Implikatur Konvensional dalam novel Pulang karya Leila Salikha Chudori

Implikatur Konvensional yakni tindak tutur yang didapat langsung melalui makna kata, dan bukan dari dasar

dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Melalui penggunaan prinsip analogi berupa pengetahuan umum yang tersedia, jadi data tuturan yang di dalamnya mengandung implikatur dapat diketahui makna, jenis, dan wujudnya. Setelah itu untuk dapat mengetahui wujud dari implikatur maka dapat mencermati gaya dari bahasanya, apakah masuk ke dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru. Data penelitian yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan, diurutkan, diidentifikasi, dan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

percakapan. Jadi implikatur konvensional ini ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai (Abdul rani, dkk, 2006: 171)

A. Wujud Kalimat Berita

(Menurut Alwi, dkk, 2003: 253) kalimat pernyataan yakni kalimat yang isinya berupa berita bagi pendengar atau penikmat bacaan, karena kalimat tersebut dipakai penulis untuk memberikan pernyataan.

Tabel 1. Wujud Kalimat Berita dalam Implikatur Konvensional

No. I	Jenis II	Wujud III	Indeks IV
1.	Implikatur Konvensional	Kalimat Berita	<i>aku melihat sepasang mata hijaunya yang mampu menembus hatiku yang tengah berkabut</i> Implikasi : Dimas suryo yang hampir menutup hatinya karena masa lalunya yang penuh kesedihan

Implikatur konvensional terkandung dalam tuturan di atas. Tuturan tersebut yaitu kalimat ‘aku melihat sepasang mata hijaunya yang mampu menembus hatiku yang tengah berkabut’. Pada konteks tuturan di atas

kata ‘hatiku yang tengah berkabut’ mengandung makna hati yang sedang bersedih, dalam hal ini dapat diartikan tidak ingin mempunyai pasangan karena masih dalam kesedihan. Secara umum sudah diketahui jika kata ‘hatiku yang

tengah berkabut' mempunyai makna hati yang sedang bersedih dengan kejadian masa lalunya

B. Wujud Kalimat Pertanyaan

Kalimat tanya merupakan kalimat yang isinya memohon kepada pendengar

kalimat tersebut untuk mengabulkan sebuah jawaban lisan (Chaer dan Leoni, 2004: 50). Kalimat tersebut dapat dipakai menanyakan suatu hal, akan tetapi dalam konteks tertentu dapat berarti perintah (seperti perintah halus).

Tabel 2. Wujud kalimat pertanyaan dalam Implikatur Konvensional

No.	Jenis	Wujud	Indeks
I	II	III	IV
2.	Implikatur Konvensional	Kalimat pertanyaan	<p><i>Aku ingin sekali bertanya, <u>siapa gerangan yang melukis warna hijau biru bola matanya? Siapa pula yang memahat tubuhnya yang melekuk sempurna?</u></i></p> <p>Implikasi : bahwa Dimas sangat terpukau disaat melihat wanita itu dan juga terpesona dengan bentuk tubuh wanita tersebut</p>

Pada tuturan di atas mengandung implikatur konvensional. Pada tuturan di atas kalimat yang merupakan implikatur konvensional adalah "*wong ditambahi kog wegah?* 'orang mau disembuhkan kog tidak mau?'. Bagi orang yang mengalami gejala sakit seperti Dimas Suryo, penyembuhan adalah salah satu proses yang dilakukan Nugroho agar Dimas Suryo dapat sehat. Jadi *ditambahi* 'disembuhkan' adalah salah satu proses pemulihan kesehatan dari organisme yang tidak seimbang dan berpenyakit. Maka dari itu, menurut pemahaman tentang kata *ditambahi* 'disembuhkan'.

C. Wujud Kalimat Seru

(Abdul Chaer 2006: 360) Kalimat seru terkadang dapat dipakai untuk

mengungkapkan suara hati baik kagum maupun heran. Kalimat tersebut juga dipakai untuk mengutarakan kata hati maupun emosi secara mendadak. Seperti rasa suka, benci, takut, benci, gemas, kecewa, sedih, kagum, marah, terkejut, dan lain sebagainya.

Tabel 3. Wujud kalimat seru dalam Implikatur Konvensional

No.	Jenis	Wujud	Indeks
I	II	III	IV
3.	Implikatur Konvensional	Kalimat Seru	<p><i><u>jantungku berlompatan. Itu adalah nama pemberianku. Aku tak pernah tahu apakah mas Hananto menyadarinya.</u></i></p> <p>Implikasi : bahwa Dimas sangat</p>

sedih dan kacau mendengar nama-nama tersebut, walaupun Hananto tidak menyadari nama itu pemberian dari Dimas saat masih remaja.

Implikatur konvensional terkandung dalam tuturan di atas. Tuturan tersebut yaitu '*jantungku berlompatan*'. Jantungku berlompatan bukan berarti jantungnya sedang melompat tetapi Dimas Suryo terkejut mendengar nama-nama pemberiannya yang dikhayalkan bersama Surti, hal tersebut memberikan penjelasan bahwa perasaannya yang terkejut saat Dimas Suryo menyebut nama-nama tersebut.

2. Implikatur Konversasional (percakapan) pada novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori.

Implikatur percakapan sangat membutuhkan konteks terjadinya percakapan. Dalam hal ini implikatur

percakapan dapat muncul pada saat terjadinya tindak percakapan (*speechact*). Maka dari itu, implikatur percakapan sifatnya sementara (terjadi disaat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional yakni salah satu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson dalam Mulyana 2005: 13).

a. Wujud Kalimat Pernyataan

(Menurut Alwi, dkk, 2003: 253) kalimat pernyataan yakni kalimat yang isinya berupa berita bagi pendengar atau penikmat bacaan, karena kalimat tersebut dipakai penulis untuk memberikan pernyataan.

Tabel 4. Wujud kalimat pernyataan dalam Implikatur Konversasional (percakapan)

No.	Jenis	Wujud	Indeks
I	II	III	IV
4.	Implikatur Konversasional (percakapan)	Kalimat Berita (pernyataan)	<i>tidak semua keluarga Tapol bersedia begitu saja membuka luka lama.</i> Implikasi : tidak semua keluarga Tapol (Tahanan Politik) menyetujui untuk membuka lagi sejarah masa lalu yang amat menyakitkan itu.

Wacana *luka lama* merupakan wujud kalimat pernyataan. Kalimat di atas diucapkan Lintang Suryo untuk memberikan informasi penting tentang keluarga tahanan politik kepada Bimo Nugroho. Kalimat tersebut berfungsi sebagai pemberitahuan Lintang Suryo atas kondisi keluarga tahanan politik, dia tidak meminta Bimo Nugroho melakukan sesuatu, hanya sebatas pemberitahuan agar Bimo Nugroho mengetahui kondisi keluarga tahanan politik. Kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Lintang Suryo tentang sulitnya bertemu dengan keluarga

tahanan politik. Kata *luka* adalah jenis cedera kulit seperti robek, teriris, tertusuk, atau terkena benda tumpul, namun kata *luka* pada kalimat yang telah diucapkan Lintang Suryo memiliki makna lain. Berawal dari kata *luka* dilanjutkan dengan kata kerja *lama*, jadi makna yang sebenarnya bukanlah luka yang sudah lama melainkan luka masa lalu. Jadi, tuturan dari Lintang Suryo tersebut mengandung implikasi bahwa tidak semua tahanan politik mau membuka luka masa lalunya

B. Wujud Kalimat Pertanyaan

Kalimat tanya merupakan kalimat yang isinya memohon kepada pendengar kalimat tersebut untuk mengabdikan sebuah jawaban lisan (Chaer dan Leoni,

2004: 5). (Menurut Alwi, dkk, 2003: 357) kata tanya, seperti ‘siapa’, ‘kapan’, ‘apa’, ‘dimana’, ‘bagaimana’ tanpa menggunakan unsur ‘-kah’ sebagai penegas merupakan kalimat tanya yang secara resmi.

Tabel 5. Wujud kalimat pertanyaan dalam Implikatur Konversasional (percakapan)

No.	Jenis	Wujud	Indeks
I	II	III	IV
5.	Implikatur Konversasional (percakapan)	Kalimat Pertanyaan	Sumarno : “ <i>Kalian punya apa?</i> ” Dimas : “ <i>Racun. Bermacam-macam. Racun tikus, mau?</i> ” Implikasi : Kedatangan Sumarno hanyalah pengaruh buruk untuk Dimas dan kawan-kawannya. Karena Sumarno diakui sebagai si telunjuk.

Pada sebuah percakapan tersebut antara Dimas Suryo, Risjaf, dan Sumarno, implikatur yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ‘*Racun tikus, mau?*’. Kalimat tersebut merupakan jenis implikatur konversasional karena terjadi pada sebuah percakapan. Tuturan di atas jika dilihat berdasarkan konteksnya, kalimat yang diutarakan oleh Dimas Suryo sebenarnya mengandung implikasi suatu sindiran kepada Sumarno. Selama Sumarno berada disekitar Restoran Tanah Air, keberadaan Dimas Suryo dan teman-temannya sedang terancam karena Sumarno dijuluki sebagai Si Telunjuk atau Tukang Tunjuk. Si Telunjuk merupakan

sebutan bagi orang yang telunjuknya digunakan untuk *menunjuk mereka yang masuk kelompok kiri dalam semua organisasi kesenian di Indonesia*. Atas dasar itulah Dimas Suryo memberi pelayanan buruk kepada Sumarno Biantoro karena kedatangannya hanyalah pengaruh buruk untuk semua keluarga, teman, dan saudara Dimas Suryo.

C. Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang berisi permintaan supaya pendengar atau orang yang mendengarkan memberikan sebuah tanggapan yang berupa perbuatan yang diminta atau respon (Chaer dan Leoni, 2004:50).

Tabel 6. Wujud kalimat perintah dalam Implikatur Konversasional (percakapan)

No.	Jenis	Wujud	Indeks
I	II	III	IV
6.	Implikatur Konversasional	Kalimat Perintah	Dimas : “ <i>Tak usah. Kita bunuh saja kedua lelaki jahanam itu.</i> ” Implikasi : Dimas memberikan ide kepada Risjaf untuk membunuh dua lelaki yaitu lelaki yang telah merebut hati perempuan yang dicintainya.

Pada sebuah percakapan tersebut antara Dimas Suryo dengan Risjaf, implikatur yang terkandung dalam kalimat di atas adalah kalimat yang diucapkan

Dimas Suryo ‘*kedua lelaki jahanam itu*’. Implikasi yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan jenis implikatur konversasional karena terjadi pada sebuah

percakapan diantara Dimas Suryo dengan Risjaf. Jika dilihat dari konteks tuturan, Dimas Suryo sedang bersedih karena ingin menghapus kenangan bersama Surti sang bunga melati. Tetapi itu tidak mudah bagi Dimas Suryo, disetiap tindakan memasaknya dirinya selalu melihat Surti.

D. Wujud Kalimat Seru

(Abdul Chaer 2006:360) Kalimat seru terkadang dapat dipakai untuk mengungkapkan suara hati baik kagum maupun heran. Kalimat tersebut juga

Oleh karena itu, Dimas Suryo dan Risjaf hanya berharap agar dapat membunuh kedua lelaki yang dibicarakannya walaupun hanya sekedar candaan. Jadi, tuturan Dimas Suryo mengandung sebuah implikasi untuk memerintah Risjaf agar membinasakan kedua lelaki jahanam itu. dipakai untuk mengutarakan kata hati maupun emosi secara mendadak. Seperti rasa suka, benci, takut, benci, gemas, kecewa, sedih, kagum, marah, terkejut, dan lain sebagainya.

Tabel 7. Wujud kalimat seru dalam Implikatur Konversasional (percakapan)

No.	Jenis	Wujud	Indeks
I	II	III	IV
7.	Implikatur Konversasional (percakapan)	Kalimat Seru	Surti : “ <i>Setiap kali bertemu, Risjaf mematung kaku seperti kena setrum,</i> ” Implikasi : bahwa Surti menjelaskan jika setiap kali Risjaf bertemu dengan Rukmini maka Risjaf sangat gugup hingga dia tidak berdaya ataupun berkata.

Pada percakapan yang terjadi di atas antara Surti Anandari dan Dimas Suryo mengandung sebuah implikatur. Implikatur yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ‘*kena setrum*’. Implikasi yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan jenis implikatur konversasional karena terjadi pada sebuah percakapan diantara Surti Anandari dan Dimas Suryo. Menurut konteks tuturan, kalimat di atas dikatakan oleh Surti Anandari yang ingin mengekspresikan keheranannya terhadap seseorang yang tidak mampu menyatakan perasaannya terhadap perempuan yang

disukainya. Surti menjelaskan bahwa setiap kali Risjaf bertemu dengan Rukmini, dirinya selalu diam dan tidak mampu mengatakan sepele apapun kepada Rukmini. Merasa tidak menyadarinya, perasaan Risjaf tidak tersampaikan kepada Rukmini. Maka dari itu, Surti Anandari memberitahukan kepada Dimas Suryo bahwa mengapa Rukmini tidak menyadarinya karena Risjaf tidak sanggup mengungkapkan perasaannya kepada Rukmini sambil mengucapkan ‘*Risjaf mematung kaku seperti kena setrum*’.

3. Modus Tuturan pada novel *Pulang karya Leila Salikha Chudori*

Secara fungsional, berdasarkan modulusnya dalam berimplikatur, modus tuturan yang digunakan mengarah berbeda dengan modus tuturan yang dimaksud oleh penutur (Wijana dan Rohmadi, 2010: 30).

Dalam kenyataan yang ada, modus yang digunakan seseorang dalam berimplikatur menurut Rusmianto (2010: 77) dapat diperinci lagi, seperti (a) modus menyatakan fakta, (b) dan modus bertanya. (c) modus mengancam, (d) modus

menyarankan, (e) modus menyapa, (f) modus menyatakan keluhan,

a. Modus Menyatakan Fakta

Merupakan modus dalam berimplikatur yang berisi pernyataan fakta yang dilakukan penutur dalam tuturannya, yang berupa kejadian ataupun peristiwa yang sedang terjadi disaat percakapan berlangsung. Berikut ini implikatur menggunakan modus menyatakan fakta.

Dimas Suryo : “Jam berapa ini”

Hananto Prawiro : “Sudah jam tiga pagi.”

Peristiwa tutur pada data (P: 41) terjadi ketika Hananto dipukul oleh sahabatnya Dimas yang jengkel karena dirinya tidak konsisten pada keluarganya, jam sudah menunjukkan pukul 03.00 pagi yang menandakan fajar akan segera tiba. Dimas memanfaatkan pertanyaan itu agar amarah mereka berdua reda. Pada data ini, fakta yang ditunjukkan Hananto Prawiro adalah informasi kepada Dimas Suryo bahwa hari itu sudah pagi dan menyuruh Dimas agar membeli jam tangan agar tidak setiap kali bertanya pada orang. Terlihat pada tuturan “*Sudah jam tiga pagi*” merupakan bentuk implikatur dengan modus menyatakan fakta, yakni berupa informasi hari itu sudah pagi pada pukul 03.00. Hal ini dilakukan agar Dimas dapat membeli jam tangan sendiri karena selalu bertanya pada seseorang.

b. Modus Bertanya

Modus tanya hanya dipakai untuk bertanya. Dilihat dari segi fungsi tindak tutur langsung literal maupun tidak langsung tidak literal, modus ini dimanfaatkan untuk memerintah.

Bang Amir : “*kau belum mau berumah tangga , mas?*”

Dimas Suryo : (Aku tersenyum)

Bang Amir : “*Aaah, kau kelihatan sudah punya seorang. Cantik? Siapa, Mas?*”

Dimas Suryo : “*Tidak Bang, aku betul-betul masih sendiri. Barangkali, suatu hari.*”

Peristiwa tuturan pada data (P: 34) terjadi ketika Bang Amir menanyakan sesuatu kepada Dimas. Apakah dia belum mau menikah atau masih ingin menikmati masa-masa budjangan, tanpa disengaja Dimas hanya tersenyum dan mulai membayangkan wajah Surti yang bersinar, berkelebat, dan cemerlang. Dimas menjawab dengan seadanya bahwa dia masi sendiri, dan menjelaskan dia akan berumah tangga suatu hari. Pertanyaan yang dituturkan pada Bang Amir pada Dimas terdapat pada tuturan “*kau belum mau berumah tangga , mas?*”. Modus bertanya dalam implikatur ini hanya semata-mata menanyakan apakah dirinya belum mau menikah dan juga untuk segera berumah tangga. Berikut implikatur yang menggunakan modus ancaman.

c. Modus Mengancam

merupakan modus dalam berimplikatur dengan memanfaatkan suatu ancaman yang berupa sumpah, pemberian sanksi dan lain-lain yang bersifat mengancam supaya mitra tuturnya mau melakukan semua yang dikehendaki penutur.

Nugroho : “*Bolpen!?*”

Nugroho : “*Tolong kau poskan, Mas. Aku khawatir, kalau kupegang berlama-lama bisa masuk perapian*”

Dimas : “*Beres*”

Pada data tuturan (P: 89) merupakan jenis implikatur dengan modus

mengancam, peristiwa tutur terjadi ketika Nugroho mendapatkan pesan dari Istrinya yang berada di Indonesia, pesan itu berisi surat cerai. Kemudian dengan perasaan luka dan marah Nugroho menandatangani dan menyuruh Dimas agar segera di poskan. Ancaman yang diujarkan terdapat pada tuturan *“kalau kupegang berlama-lama bisa masuk perapian”*. Modus ancaman digunakan Nugroho supaya surat perceraian itu segera pergi dari hadapannya.

d. Modus Menyarankan

Merupakan modus dalam berimplikatur yang isinya hanya tuturan memberi saran mengenai suatu hal yang dituturkan oleh penutur ke mitra tutur. Berikut ini implikatur menggunakan modus menyarankan.

Dimas : (Rasa mual dan gedar-gedor didalam perutku semakin mengganggu)

Nugroho : *“Mas, istirahat saja di kantor, nanti aku yang masak.”*

Peristiwa tutur pada data (P: 95) terjadi pada saat Dimas sedang tidak enak badan, Nugroho yang telah tiba ke Restoran Tanah Air sambil membawa beberapa kantong belanjaan pesanan Dimas. Dirinya sadar melihat kondisi Dimas yang kurang sehat lalu menyarankan agar istirahat terlebih dahulu dan menawarkan untuk menggantikan posisi Dimas sebagai koki. Implikatur menyarankan terdapat pada tuturan *“mas, istirahat saja di kantor, nanti aku yang masak”*. Modus menyarankan dalam implikatur ini dapat membantu mitra tutur memahami maksud penutur.

e. Modus Menyapa

Merupakan modus dalam berimplikatur yang disajikan melalui sapaan. Penutur mempunyai tujuan yang

berbeda disaat menyapa mitra tuturnya. Terkadang tujuan dari penutur sudah dipahami oleh mitra tutur. Jadi tujuan yang akan disampaikan penutur dapat diterima dengan baik.

Hananto : (Tertawatawa)

Mas Nug : (Tertawatawa)

Pemimpin Redaksi : (Tertawatawa)

Dimas : (Berusaha tak peduli dengan kasak-kusuk mereka)

Nugroho : *“Dimas”*
(melambaikan tangannya)

Dimas : (Aku menghampiri meja Nugroho)

Peristiwa tutur pada (P: 43) terjadi ketika Hananto Prawiro dan Dimas Suryo sedang menyimpan amarah selama seminggu karena masalah keluarga Hananto, Dimas berpendapat bahwa dalam urusan berkeluarga harus di nomor satukan. Dikantor Hananto berbicara seperlunya tanpa memandang Dimas, rahang dan pipinya mulai bengkak dan biru. Dari kejauhan Hananto beserta Nugroho dan juga Pemimpin Redaksi melakukan pembicaraan penting dan menentukan perjalanan hidup Dimas Suryo. Hingga Nugroho memanggil dan mengisyaratkan Dimas agar ikut pembicaraan tersebut. Maksud dan tujuan yang ada dibalik ujaran tersebut ialah menyuruh Dimas agar ikut pembicaraan penting itu.

f. Modus Menyatakan Keluhan

Modus ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan terhadap apa yang menimpa dirinya. Dapat terjadi ketika tidak mampu mengatasi sesuatu yang

sedang menyimpannya. Jadi modus tersebut merupakan modus dalam berimplikatur yang digunakan penutur untuk menyatakan ketidakberdayaan dalam mengatasi sesuatu.

Lintang Utara : *“Mereka akan menghina Ayah Di depanku.”*

Narayana : *“Itu pesta perayaan. Tak mungkin mereka merusak pestanya sendiri. Ayo, aku jemput ya. Kita pelajari tingkah laku mereka yang memusuhi kita”*

Lintang Utara : *“Memusuhi kami, bukan kalian. Keluargamu kan berkawan baik dengan mereka”*

Narayana : *“Ya sudah. Kita ke sana. Kalau tak betah, kita pulang.”*

Peristiwa tutur pada datai (P: 156) terjadi ketika Lintang Utara diajak untuk menghadiri acara KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), Lintang yang sejak awal resah dengan bagaimana memulai tugas akhirnya tersebut. Narayana mendapat ide untuk mengajaknya ke acara KBRI karena dirinya mendapat undangan perayaan hari Kartini, menurutnya itu ide brilliant akan tetapi tidak untuk Lintang. Dia mengeluh karena takut Ayahnya dihina di hadapannya, dengan penuh keyakinan Narayana menjelaskan bahwa itu pesta perayaan dan tidak mungkin mereka merusak acaranya sendiri. Keluhan yang dituturkan terdapat pada tuturan *“Mereka akan menghina Ayah di depanku.”*. modus menyatakan keluhan yang digunakan Lintang Utara untuk menolak ajakan dari Narayana.

Pembahasan mengenai impikatur dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori meliputi jenis, wujud, dan modus dalam implikatur. Makna tersirat dalam sebuah tuturan baik lisan atau tulis merupakan implikatur. Fungsi dari implikatur adalah sebagai alat bantu antara apa yang telah diucapkan dengan yang telah diimplikasikan. Implikatur saling berhubungan dengan maskud penutur jika sesuai konteks terjadinya sebuah tuturan sehingga pada saat berkomunikasi bisa berjalan dengan baik dan lancar.

PENUTUP KESIMPULAN

Jenis implikatur yang didapatkan pada karya sastra *Pulang* karangan Leila Salikha Chudori meliputi: jenis implikatur ada dua jenis yaitu yang pertama Implikatur Konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan, yang kedua Implikatur Konversasional merupakan Implikatur yang sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan dan hanya muncul pada saat tindak percakapan (*speechact*). Data terbanyak yang terdapat pada jenis Implikatur yaitu jenis Implikatur Konvensional yang berjumlah 31 data.

Wujud implikatur yang didapatkan pada karya sastra *Pulang* karangan Leila Salikha Chudori meliputi: wujud implikatur memiliki empat jenis yakni yang pertama Wujud Kalimat Berita berupa kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya, kedua Wujud Kalimat Pertanyaan berupa kalimat yang isinya meminta kepada pendengar atau orang yang mendengar

kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan, ketiga Wujud Kalimat Perintah berupa kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta, dan yang keempat Wujud Kalimat Seru berupa kalimat yang digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang secara tiba-tiba. Data dalam Wujud Implikatur terbanyak yaitu Wujud Kalimat Berita yang berjumlah 26 data

Modus Tuturan yang didapatkan pada karya sastra *Pulang* karangan Leila Salikha Chudori adalah (a) modus menyatakan fakta, (b) dan modus bertanya. (c) modus mengancam, (d) modus menyarankan, (e) modus menyapa, (f) modus menyatakan keluhan.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi siswa atau masyarakat umum, dan mampu membantu seseorang untuk memahami maksud lawan bicaranya bila tidak diungkapkan dengan jelas. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan mengenai implikatur pada karya sastra *Pulang* karangan Leila Salikha Chudori. Jadi, peneliti memberi saran agar dalam penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai implikatur pada karya sastra *Pulang* karangan Leila Salikha Chudori, bisa Implikatur Konvensional ataupun Implikatur Konversasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Jabatan dakam PPG, 2018. Implikatur dan Praanggapan Dalam Pragmatik.
Salikha, Leila. 2012. *Pulang*. Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
Yule, George. 2016. Pragmatik, penerbit Pustaka Belajar.

Artikel dalam Jurnal atau Majalah:

- Awaludin., Hilaliyah. 2016. Implikatur Konversasional Novel Terheran Dalam Toples Karya Aminatul (Online), (<https://journal.lppmunindra.ac.id>), diakses 8 April 2020.
- Herlinda, Bergita. 2014. Analisis Implikatur Percakapan Dalam Film Habibie Dan Ainun Karya Faozan Rizal.
- Hernita, Reza. 2014. Implikatur Dalam Percakapan Pada Novel 99 Cahaya Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Bais Dan Rangga Almahendra Serta Implikasinya Terhadap Pemberlajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, (Online), (<repository.uinjkt.ac.id>), 8 April 2020.
- Nugraheni, Yunita. 2010. Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet of Fire. *Jurnal Unimus*, (Online), 3 (9): hlm 391-394, (<http://jurnal.unimus.ac.id>). Diakses 22 Juli 2020.
- Nugroho, Adi. 2007. Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tindak Komunikasi Di Kelompik Teater Peron FKIP UNS.
- Purwaanti, Artika Wayan., Indriani Sri. 2016. Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra.
- Sukron, Diah. 2013. Implikatur Dalam Novel Puspitasari Perawan Bali Karya Any Asmara.
- Susrawan, Adi. 2015. Implikatur Percakapan Dalam Komunikasi Antar Siswa Di SMP N 1 Sawan Sengaraja.
- Suyitno, Rohmadi., Ningtias. 2014. Analisis Konteks Dan Implikatur Pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro.

Wulandari, Retno. 2013. Analisis
Penggunaan Implikatur
Percakapan Dalam Novel Cerita
Kesting Gokil.